

Faktor Budaya Patriarki dalam Kasus Kekerasan pada Perempuan di Lembaga Rifka Anissa Yogyakarta: Implikasinya terhadap Konseling Krisis

Dinda Siska Adelia¹, Yuliyatun²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

¹ dindasiskaadelia@gmail.com

² yuliatajudin@gmail.com

Abstract

This journal article discusses the role of stigma and patriarchal culture in cases of violence against women at the Rifka Anissa Foundation. Using qualitative approach, data was collected through interviews and direct observation with legal and psychological counselors at the foundation. The results show that patriarchal culture exacerbates the powerlessness of female victims of violence, who find it difficult to report the cases they experience. The implications of this patriarchal culture greatly influence the implications of crisis counseling at Rifka Anissa, where counselors must provide immediate assistance to victims to restore their empowerment. The crisis counseling process is carried out through structured stages, with the counselor's role being more active and directed. The main goal of crisis counseling is to prevent more serious problems and help individuals overcome their crises. Thus, crisis counseling at Rifka Anissa is an important part of their efforts to overcome violence against women and build a more gender-equitable society.

Keywords: Crisis Counseling, Patriarchy, Violence against Women.

Pendahuluan

Hampir semua negara masih menganut budaya patriarki, termasuk di Indonesia meskipun memiliki tingkat kekentalan budaya patriarki yang berbeda-beda (Nurmila 2015). Kenyataannya di kehidupan masyarakat kita, terdapat beberapa kelompok masyarakat yang masih menganut stereotype atau stigma bahwa seorang perempuan berkewajiban untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan domestik di dalam kehidupan rumah tangga. Hal tersebut tentunya dapat terjadi karena masyarakat memperlakukan gender sebagai kodrat, dan alasan tersebutlah yang menimbulkan banyak masalah dan kasus yang muncul akibat adanya budaya patriarki. Dalam masalah ini, tidak sedikit perempuan yang menjadi korban akibat masih kentalnya ketidakadilan gender di Indonesia.

Perempuan dan laki laki sebagai sumber daya manusia memiliki kedudukan yang sama, yaitu sebagai objek dan subjekdimana mereka memiliki hak dalam hal merencanakan,

melaksanakan dan menikmati hasil keputusan atas diri mereka sendiri. Perempuan dan laki laki memiliki perbedaan kondisi fisik dan kewajiban, dan kondisi tersebut biasanya akan memandang perempuan lebih rendah daripada laki laki (Zuhri and Amalia 2022). Perempuan seringkali digambarkan sebagai makhluk yang lemah, tidak mampu mengambil keputusan dan tidak bisa berdiri sendiri, selain itu perempuan juga biasanya diberatkan untuk melakukan kegiatan domestik rumah tangga seperti menyapu, cuci piring maupun baju, memasak, dan mengurus anak. Padahal kegiatan tersebut merupakan sebuah skill atau kemampuan yang harus dimiliki dan dilakukan oleh perempuan dan juga laki laki. Sejatinya kewajiban perempuan hanyalah menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Berdasarkan masalah tersebut menimbulkan kasus yang mempengaruhi kehidupan sosial, hukum, dan ekonomi di Indonesia seperti maraknya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pernikahan muda, diskriminasi gender seperti adanya kesenjangan upah, dan peluang karir perempuan terbatas, eksploitasi dan perdagangan perempuan, serta peran domestik yang berat sebelah. Artikel jurnal ini berfokus pada budaya patriarki sebagai faktor dalam kasus kekerasan pada wanita di Yayasan Rifka Anissa Yogyakarta dan bagaimana implikasinya terhadap konseling krisis.

Artikel jurnal ini bertujuan untuk menyoroti implikasi budaya patriarki dalam konteks konseling krisis, dengan tujuan akhir memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan dan strategi dalam memberikan dukungan kepada korban kekerasan berbasis gender. Melalui analisis ini, artikel ini berupaya memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas masalah gender dan kekerasan berbasis gender di Indonesia, serta menyediakan landasan untuk upaya-upaya intervensi dan perubahan sosial yang lebih efektif dalam memerangi budaya patriarki dan dampak negatifnya terhadap kehidupan perempuan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian dengan judul “Faktor Budaya Patriarki dalam Kasus Kekerasan pada teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi secara langsung di Yayasan Rifka Perempuan di Lembaga Rifka Anissa Yogyakarta: Implikasinya terhadap Konseling Krisis,” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi secara langsung di Yayasan Rifka Anissa Yogyakarta.

Pengumpulan data dalam artikel jurnal ini berasal dari dua informan yang bertugas sebagai konselor hukum dan konselor psikologis di Yayasan Rifka Anissa Yogyakarta. Informan tersebut sudah menjadi konselor di yayasan Rifka Anissa selama belasan tahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis mendapatkan sumber data dan informasi terkait kasus kekerasan terhadap perempuan yang disebabkan adanya stigma atau budaya patriarki di dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana implikasi dan pelayanan konseling krisis yang diberikan oleh tenaga ahli (konselor) kepada korban.

Kajian Teori

Budaya Patriarki

Menurut Arnett (2006) dalam Santrock (2018) menyebutkan bahwa dewasa awal terjadi pada usia 18 sampai 25 tahun, masa ini adalah perpindahan dari fase remaja menuju dewasa yang ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2018). Dalam psikologi perkembangan Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa usia dewasa awal diawali dari usia 18 sampai dengan perkiraan usia 40 tahun. Bersamaan dengan adanya perubahan fisik dan psikologis terdapat kemampuan reproduktif yang semakin berkurang (Hurlock, 1981).

Kekerasan

Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan merujuk kepada penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan secara sengaja, ancaman, atau tindakan terhadap individu, kelompok, atau masyarakat, yang berpotensi menyebabkan cedera, kematian, kerugian psikologis, gangguan perkembangan, atau pelanggaran hak, sedangkan definisi kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI adalah kondisi yang terkait dengan sifat keras atau tindakan dari individu atau kelompok yang dapat mengakibatkan cedera atau kematian orang lain, atau merusak fisik atau barang milik orang lain (Setiawan 2018).

Konseling Krisis

James (2008) menjelaskan bahwa krisis adalah saat seseorang merasa terjebak dalam suatu situasi yang sangat sulit, di mana mereka merasa tidak mampu mengatasinya dengan sumber daya yang dimiliki (ketidakberdayaan). Gladding (2012), di sisi lain, menjelaskan bahwa konseling krisis melibatkan berbagai pendekatan langsung dan praktis untuk membantu individu mengenali sumber daya dalam diri mereka sendiri atau di lingkungan sekitar. Tujuan konseling krisis adalah memberikan bantuan segera yang dibutuhkan kepada individu yang mengalami krisis, karena penanganan yang tepat dapat mencegah krisis berubah menjadi masalah kronis yang berkepanjangan (Hayatul Khairul Rahmat 2018).

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan kesehatan mental pada mahasiswa Universitas KH. Muhktar Syafa'at yang mengalami *Quarter-Life Crisis*.

Faktor Budaya Patriarki terhadap Korban Kekerasan pada Perempuan di Rifka Anissa

Menurut Walby (1990), menjelaskan bahwa patriarki merupakan sebuah sistem dari struktur sosial yang menempatkan laki laki lebih dominan, menindas dan mengeksploitasi perempuan (Zuhri and Amalia 2022). Sedangkan menurut Bressler patriarki merupakan suatu sistem sosial yang menempatkan laki laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam

organisasi sosial. Dalam artian sistem tersebut melambangkan bahwa laki laki memiliki hal istimewa dan menuntut subordinasi perempuan (Rabbaniyah and Salsabila 2022).

Berdasarkan pengertian patriarki tersebut, Rueda mengatakan bahwa patriarki merupakan alasan atau penyebab terjadinya penindasan terhadap perempuan (Susanto 2016). Hidup sebagai seorang perempuan memang menjadi sebuah tantangan didalam kehidupan masyarakat yang menganut budaya patriarki. Masyarakat akan selalu memosisikan laki laki memiliki kekuasaan dan kekuatan yang dominan diatas perempuan baik di lingkungan rumah tangga (keluarga), maupun di lingkungan masyarakat. Tidak jarang juga perempuan selalu tidak ikut andil dalam pengambilan keputusan bersosial. Perempuan lebih banyak mendapatkan tugas atau pekerjaan domestik, diskriminasi, eksploitasi dan bahkan marjinalisasi.

Budaya patriarki menyebabkan timbulnya ketidaksetaraan dan ketimpangan gender antara laki laki dan perempuan. Menurut Buttler (1990) menjelaskan bahwa gender merupakan sesuatu yang dibentuk berdasarkan nilai, simbol, dan sumber lainnya dari suatu budaya.. Sedangkan dalam kajian feminisme, gender merupakan atribut yang diberikan oleh masyarakat agar terdapat pembeda antara laki laki dan perempuan, seperti perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri maupun fungsi tertentu (Hasan 2019). Kondisi tersebutlah yang menciptakan timbulnya kasus kepada perempuan baik secara umum maupun dalam lingkungan rumah tangga. Salah satu faktor eksternal banyaknya kasus kekerasan kepada perempuan atau kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh adanya kebudayaan patriarki yang sangat mengakar dan kuat di lingkungan masyarakat (Immanuel, Firha and Alicia 2022)

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan , pada tahun 2023 terdapat peningkatan jumlah pengaduan kasus yang dilaporkan kepada Komnas perempuan, tentang kekerasan terhadap perempuan.tercatat mencapai 4.374 kasus. Dimana berdasarkan bentuk kekerasan yang terjadi yaitu 2.363 atau 34,80% merupakan korban kekerasan seksual, diikuti kekerasan psiskis sebanyak 28,50%, kekerasan fisik sebesar 27,20% dan kekerasan ekonomi sebesar 9,50% (Riswan 2024). Sedangkan berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, tercatat terdapat 7.962 korban kekerasan terhadap perempuan (Kemenpppa 2024).

Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 terkait Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, menjelaskan bahwa KDRT merupakan segala tindakan terhadap seseorang seperti, kekerasan fisik, psikologis, dan seksual, penelantaran rumah tangga, terutama terhadap perempuan. Selain kekerasan fisik, undang-undang tersebut juga menyebut kekerasan psikologis, yang dapat memunculkan rasa takut, tidak percaya dengan dirinya sendiri, kesulitan dalam bertindak, dan timbulnya ketidakberdayaan perasaan atau penderitaan pada psikologis seseorang, seperti yang tertera dalam Pasal 7 Undang-Undang tersebut (Muhajarah 2017).

Patriarki diperparah karena timbulnya rasa ketidakberdayaan korban kekerasan terhadap perempuan. Dampak kekerasan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya powerlessness, dimana korban merasa kesulitan dan tidak berdaya untuk mengungkap kasus

atau peristiwa yang terjadi pada diri korban. Rasa ketidakberdayaan inilah yang menyebabkan korban kekerasan pada perempuan akan terguncang secara emosional atau psikologisnya dan apabila tidak segera ditangani atau mendapatkan pendampingan psikologis oleh konselor atau ahli psikologis lainnya, dapat menyebabkan korban mengalami depresi, skizofrenia, stres, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri, insomnia, trauma, dan bahkan sampai keinginan untuk mengakhiri hidupnya sendiri (Astuti and Nita 2021).

Berdasarkan keprihatinan yang mendalam terhadap budaya patriarki di dalam kehidupan masyarakat yang memperkuat dominasi laki-laki sementara melemahkan posisi perempuan, sehingga meningkatkan resiko kekerasan fisik, psikis, ekonomi, sosial, dan seksual terhadap perempuan, termasuk pelecehan dan pemerkosaan, maka terbentuklah lembaga Rifka Anissa Yogyakarta.

Rifka Anissa merupakan sebuah Organisasi non pemerintah yang memiliki arti “Teman Perempuan”. Rifka Anissa didirikan pada 26 Agustus 1993 dan memiliki keterikatan atas penghapusan kasus kekerasan pada perempuan.. Organisasi Rifka Anissa didirikan oleh beberapa aktivis perempuan, yaitu Suwarni Angesti Rahayu, Sri Kusyuniati, Latifah Iskandar, Desti Murdijana, Sitoresmi Prabuningrat dan Musrini Daruslan. Rifka Annisa meyakini bahwa kekerasan terhadap perempuan disebabkan oleh faktor-faktor yang saling terkait. Mereka menggunakan kerangka kerja ekologis untuk memahami akar penyebab kekerasan tersebut. Kerangka kerja ini menggambarkan lima lingkaran konsentris yang saling terhubung, membantu dalam analisis kompleksitas masalah tersebut.

Lingkaran terdalam dalam kerangka ekologis mengacu pada sejarah biologis dan personal yang membentuk perilaku individu dalam hubungan mereka. Di lingkaran kedua, kekerasan sering terjadi di lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, dan hubungan dekat lainnya. Lingkaran ketiga meliputi institusi dan struktur sosial di mana hubungan terjalin, seperti lingkungan kerja, tetangga, dan jaringan sosial. Lingkaran keempat mencakup aspek ekonomi dan sosial yang memengaruhi norma budaya serta sistem hukum. Sedangkan lingkaran terluar merujuk pada lingkungan ekonomi dan sosial global, termasuk institusi dan struktur sosial global, serta jaringan dan kemitraan lintas negara.

Organisasi Rifka Anissa memiliki mitra atau program kerjasama dengan berbagai lembaga, yaitu Unicef, AWO International e.v., Rutgers WPF Indonesia, Global Fund for Woman, UNDP, VSO, Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade, OXFAM, terre des hommes, The Asia Foundation, icmc, open society foundations, Ford Foundation, UN WOMEN, UNIFEM, dan Cordait. Mitra internasional tersebut sama-sama bergerak pada program aksi kemanusiaan dan lembaga bidang keadilan gender bagi perempuan (Anissa n.d.).

Implikasi Konseling Krisis di Lembaga Rifka Anissa

Konseling krisis melibatkan penggunaan berbagai pendekatan langsung dan bertindak cepat untuk membantu individu menemukan kekuatan dalam diri mereka atau mengatasi masalah yang muncul secara eksternal. Dalam semua bentuk konseling krisis, pelayanan disediakan dengan cepat dan efisien, sesuai dengan kebutuhan klien. Krisis, seperti yang

dijelaskan oleh James (dalam Gladding, 2012), krisis adalah ketika seseorang mengalami peristiwa atau situasi yang dirasakan sebagai kesulitan yang tidak dapat diatasi dengan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki pada saat itu (Rahayu 2017). Individu yang menghadapi krisis membutuhkan pertolongan segera untuk mencegah masalah yang lebih serius.

Konseling krisis memiliki karakteristik yang berbeda dengan konseling pada umumnya, sehingga memerlukan konselor yang memiliki keahlian dan pengalaman yang luas. Konselor krisis harus mampu memberikan bantuan dengan cepat, memiliki kemampuan mental yang tangkas, serta sikap yang tenang, seimbang, kreatif, dan fleksibel dalam menghadapi situasi yang kompleks (Syarofudin 2023). Tujuan konseling krisis adalah memberikan bantuan segera kepada mereka yang membutuhkan, karena bagaimana krisis ditangani dapat menentukan apakah akan menjadi masalah kronis atau tidak. Konselor yang terlibat dalam situasi krisis haruslah orang yang stabil secara emosional, memiliki pengalaman hidup yang beragam, dan mampu memberikan bantuan dasar dengan energi tinggi dan pikiran yang cepat serta tetap tenang, kreatif, dan fleksibel dalam menghadapi situasi yang sulit. Peran konselor dalam krisis cenderung lebih terarah dan aktif dibandingkan dengan konseling biasa.

Dalam melaksanakan konseling krisis, konselor biasanya mengikuti beberapa tahapan. Menurut Wright, langkah-langkah dalam konseling krisis sebagai berikut (Riyanti 2023): (a) Intervensi langsung. Langkah ini akan digunakan apabila kondisi krisis konseli dianggap berbahaya, seperti ketika konseli berniat bunuh diri. Intervensi langsung harus dilakukan secepat mungkin untuk mencegah hal-hal buruk yang mungkin terjadi pada konseli. (b) Segera mengambil Tindakan. Dalam langkah ini, konselor harus cepat untuk mengambil tindakan apa yang diperlukan oleh konseli, dengan tujuan untuk meyakinkan konseli yang sedang bingung dan cemas. Selain itu, konselor juga perlu memberikan dorongan kepada konseli agar segera mengambil langkah nyata, seperti melakukan konseling dalam masa pemulihan. Lembaga Rifka Anissa telah menyediakan berbagai layanan pendampingan yang nantinya dapat digunakan konseli dalam menuntaskan masalahnya, yaitu dengan melakukan layanan pendampingan psikologis ataupun hukum. Konselor juga harus menjelaskan bahwa pendampingan yang diambil adalah untuk kebaikan diri konseli sendiri. (c) Mencegah kehancuran. Tahap ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kehancuran total dalam kehidupan konseli dan membantu mereka menemukan keseimbangan dalam hidupnya. (d) Membangun harapan dan menata masa depan yang positif. Pada langkah ini, dibutuhkan adanya sebuah informasi dan hubungan komunikasi yang jelas dan bermakna antara konselor dan konseli, dengan harapan agar konseli mampu memperlihatkan keinginan untuk mengatasi serta mengubah masalah berdasarkan informasi yang telah diterima. (e) Memberikan dukungan. Dukungan keluarga, dan orang-orang yang berada di sekitar konseli sangat penting selama proses pemulihan konseli. Langkah ini memiliki peranan yang penting seperti langkah langkah lainnya yang digunakan untuk mengatasi krisis pada diri konseli. (f) Pemecahan masalah terfokus. Langkah selanjutnya, setelah konselor membangun rapport yang baik dengan konseli, maka konselor akan berfokus pada pemecahan permasalahan konseli. Konselor akan berusaha mencari akar permasalahan sebelum menyusun intervensi untuk menyelesaikannya. (g) Membangun harga diri. Konseli sering kali memunculkan perasaan rendah diri dan perasaan cemas akibat kondisi

krisisnya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seorang konseli untuk memperoleh dukungan dalam memulihkan harga diri konseli. (h) Menanamkan rasa percaya diri. Pada langkah yang terakhir ini, ketika harga diri konseli sudah mulai pulih, maka konselor perlu menanamkan kembali rasa percaya diri pada konseli. Hal ini penting untuk dilakukan, agar konseli merasa lebih berani dalam menghadapi dan mengatasi permasalahannya serta mampu mencapai hasil yang diharapkan selama proses konseling berlangsung.

Konseling krisis dalam layanan di Lembaga Rifka Anissa bagi korban kekerasan perempuan akibat budaya patriarki memiliki implikasi yang sangat penting yaitu mengubah rasa ketidakberdayaan korban kekerasan para perempuan karena budaya patriarki yang selalu memberatkan pekerjaan domestik dan hal yang berkaitan dengan gender sebagai karakteristik perempuan.

Pemberian layanan pendampingan diatas merupakan bentuk dari layanan konseling krisis yang diberikan oleh konselor kepada konseli, dengan tujuan bahwa layanan yang diberikan dapat membantu konseli agar menemukan kembali keberdayaan atas hidupnya setelah adanya kasus kekerasan yang menimpa diri konseli atau korban.

Terdapat tantangan bagi para konselor di Rifka Anissa yaitu dengan maraknya budaya patriarki memperparah rasa ketidakberdayaan korban kekerasan perempuan, yang sering kali merasa sulit untuk mengungkapkan kasus kekerasan yang dialami konseli. Budaya ini menciptakan ketidaksetaraan dan ketimpangan gender yang mengakar kuat dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan angka kekerasan terhadap perempuan. Data statistik menunjukkan terjadinya peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan, yang membutuhkan respons cepat dan efisien.

Konseling krisis di Rifka Anissa dirancang untuk memberikan bantuan segera kepada korban kekerasan perempuan, dengan tujuan membantu mereka menemukan kembali keberdayaan atas hidup mereka. Konselor krisis harus memiliki keahlian dan pengalaman yang luas, serta kemampuan untuk memberikan bantuan dengan cepat dan efisien.

Peran konselor dalam konseling krisis cenderung lebih aktif dan terarah daripada konseling biasa, dengan fokus pada penanganan masalah secara langsung dan bertindak cepat. Tujuan utama konseling krisis adalah untuk mencegah masalah yang lebih serius dan membantu individu mengatasi krisis mereka. Dengan demikian, konseling krisis di Rifka Anissa menjadi bagian integral dari upaya mereka untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan dan menciptakan masyarakat yang lebih adil gender.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki memiliki dampak yang signifikan terhadap kekerasan yang dialami oleh perempuan. Patriarki mengakar dalam tatanan sosial yang menyebabkan laki-laki sebagai dominan dan perempuan sebagai subordinat, yang berkontribusi pada ketidaksetaraan gender dan meningkatkan risiko kekerasan fisik, psikis, ekonomi, sosial, dan seksual terhadap perempuan. Data dari Komnas

Perempuan menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dari tahun ke tahun, mencerminkan eskalasi masalah yang memerlukan respons cepat dan terfokus.

Organisasi Rifka Anissa Yogyakarta hadir sebagai respons terhadap kondisi ini, didirikan untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan dengan berbagai layanan termasuk konseling krisis. Konseling krisis di Rifka Anissa memiliki tujuan untuk memberikan bantuan segera kepada korban kekerasan perempuan, membantu mereka mengatasi trauma dan mengembalikan keberdayaan atas hidup mereka. Layanan yang disediakan mencakup konseling psikologis, pendampingan hukum, layanan penjangkauan, dan rumah aman untuk kasus darurat.

Dalam konteks ini, konselor krisis di Rifka Anissa harus memiliki keterampilan khusus untuk menghadapi situasi yang kompleks dan mendesak, dengan fokus pada intervensi langsung, pencegahan masalah lebih lanjut, dan pemulihan korban. Selain itu, mereka juga perlu bekerja dalam lingkungan budaya yang patriarkal yang seringkali mempersulit korban untuk mengungkapkan kekerasan yang dialaminya. Dengan demikian, konseling krisis di Rifka Anissa tidak hanya berperan dalam memberikan bantuan langsung kepada korban, tetapi juga berkontribusi dalam upaya luas untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil gender dan mengurangi dampak buruk dari budaya patriarki.

Daftar Pustaka

- Anissa, Rifka. *Beranda Rifka Anissa Women's Crisis Center*. n.d. <https://www.rifka-annisa.org/id/>.
- Astuti, Tutik, and Vio Nita. "Studi Analisis Kekerasan Seksual Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2021: 67-72.
- Hasan, Bahrudin. "Gender dan Ketidakadilan." *Jurnal Signal*, 2019.
- Hayatul Khairul Rahmat, Ela Nurmalasari, A. Said Hasan Basri. "Implementasi Konseling Krisis Terintegrasi Suf Healing untuk Menangani Trauma Anaka Usia Dini pada Situasi Krisis Pasca Bencana." *Prosiding*, 2018.
- Immanuel, Arifin, Aziza Firha, and Yudani Alicia. "Patriarki Sebagai Pemicu Kekerasan Pada Wanita Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Kemasyarakatan." *Istighna*, 2022: 1.
- Kemenpppa. *Jumlah Kasus Kekerasan Tahun 2024*. 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Muhajarah, Kurnia. "KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, Dan Agama,." *Sowwo: Jurnal Studi Gender*, 2017: 127.
- Nurmila, Nina. "Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya Patriarki." *Jurnal Budaya Indonesia*, 2015: 1-16.
- Rabbaniyah, Salma, and Shafa Salsabila. "Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus." *Community: Salma Rabbaniyah and Shafa Salsabila, "Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus," Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 2022: 113.
- Rahayu, Sestuningsih Margi. "Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Masalah Traumatik Pada Anak Dan Remaja." *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2017: 65.
- Riswan. "Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023." *Komnas Perempuan*. 2024.
- Riyanti. "DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM FILM " HOPE ." 2023.
- Setiawan, Chyntia Nathania and Bhima, Sigit Kirana Lintang and Dhanardhono,. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DAN PELAPORAN PADA PIHAK KEPOLISIAN." 2018.
- Susanto, Nanang Hasan. "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki," *Muwazah*, 2016.
- Syarofudin, Ahmad. "Implementasi Konseling Krisis Untuk Mengatasi Trauma Korban Bullying Di Sekolah Menengah Atas,." *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2023: 186.
- Zuhri, Saifudin, and Diana Amalia. "Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 2022: 17-41.

This page is intertionally left blank